

URGENSI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT

Umar Al Faruq¹, Dwi Noviani²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, STITQI Indralaya Ogan Ilir Palembang

¹mazalfa2018@gmail.com, ²dwi.noviani83@yahoo.co.id

Abstrak

Meskipun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam telah diedukasikan, namun kenyataannya paham radikal dan ekstrem masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Berbagai kasus intoleransi seperti pengrusakan tempat ibadah, pembubaran pengajian, dan *bullying* mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui pendidikan karakter belum mampu dimaknai secara utuh (*kaffah*) oleh sebagian masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan karakter di Indonesia perlu memperhatikan pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam membentuk karakter moderat. Penelitian ini akan membahas bagaimana penanaman nilai-nilai Islam nusantara dalam membentuk karakter moderat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam nusantara yang diinternalisasikan melalui pendidikan karakter dapat diterima dengan baik oleh segenap masyarakat karena sejalan dengan konteks ke-Indonesiaan, selain itu, hal tersebut juga mampu membentuk karakter moderat.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-nilai Islam nusantara, Karakter moderat*

Abstract

Although character education based on Islamic values has been educated, the reality is that radical and extreme understanding is still developing in Indonesian society. Various cases of intolerance such as the destruction of worship places, the dissolution of religious teaching, and bullying indicate that Islamic values internalized through character education have not been able to be fully interpreted (kaffah) by some communities. Therefore, character education in Indonesia needs to pay attention to the importance of internalization of local cultural wisdom values in forming moderate characters. This research will discuss how the internalization of Islamic values of the archipelago in forming a moderate character. This research method uses qualitative approach with the type of research of library research. The results showed that the Islamic values of the archipelago that internalized through character education can be well received by all people because it is in line with the Indonesian context, in addition, it is also able to form a moderate character.

Keywords: *Internalization, Islamic values of the archipelago, Moderate character*

A. PENDAHULUAN

Realita bahwa konflik sosial keagamaan di tengah masyarakat masih banyak ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi seperti pembubaran jama'ah pengajian, pelarangan pendirian tempat ibadah, dan penolakan terhadap kedatangan aliran kelompok agama tertentu. Beberapa kasus bahkan berakhir pada kekerasan fisik dan pengrusakan fasilitas. Berbagai sikap dan tindakan radikal yang mengatasnamakan agama tersebut selanjutnya

melahirkan pemahaman yang salah terhadap Islam bahwa Islam terkesan *dehumanisasi*, membolehkan kekerasan, kekejaman, dan tindakan barbar lainnya. Padahal, hakikatnya Islam adalah agama universal, humanis, inklusif, santun, dan moderat serta rahmat bagi semesta alam (*Islam rahmatan li al-'alamin*).

Belakangan ini, isu deradikalisasi juga digencarkan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya pencegahan dan pemberantasan aksi radikalisme yang sekarang sedang berkembang di tengah masyarakat. Berbagai tindakan radikal berlabel agama yang marak dan berkembang mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih belum mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara utuh. Edukasi agama yang bersifat dogmatis serta pemahaman agama yang kaku disinyalir menjadi sebab seseorang bersikap dan berperilaku radikal serta eksklusif. Sebagian kelompok yang berfaham radikal tersebut bahkan menjadikan keyakinan mereka sebagai klaim kebenaran atas kelompoknya, juga menjadikannya alat penghakiman (*judgement*) untuk menolak kebenaran kelompok lainnya bahkan cenderung menyalahkannya. Sikap tersebut sesungguhnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi toleransi.

Berbagai perbedaan pemahaman keagamaan yang ada perlu disikapi dengan mengedepankan musyawarah, bersikap toleran, inklusif, dan santun. Apalagi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dengan varian tradisi dan budaya sangat berpotensi menimbulkan konflik. Maka, diperlukan sebuah edukasi karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam yang mampu mengakomodir semua perbedaan yang ada dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Islam yang dimaksudkan adalah Islam yang berciri khas Nusantara yang selanjutnya dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, diharapkan masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan baik serta berkarakter moderat.

Beberapa kajian terkait Islam Nusantara dan pendidikan karakter baik dalam tataran teoretis maupun empiris telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu, misalnya; Nasikhin meneliti tentang *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islam Nusantara adalah toleran, inklusif, moderat, egaliter, santun, demokrasi, dan nasionalis. Semua nilai tersebut diperoleh melalui keteladanan kyai, pembiasaan dalam kegiatan serta pengalaman (Nasikhin, 2019).

Kajian lain terkait Islam Nusantara juga dilakukan oleh Qomar yang berjudul *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara adalah

sebuah model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang humanis dan ramah dengan mempertimbangkan kondisi geografis, tradisi, dan budaya masyarakat (Qomar, 2015).

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Romadhoni dan Witir tentang *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dengan mata pelajaran sejarah dapat mendorong siswa untuk lebih mencintai tanah air dan bersikap nasionalis (Romadhoni & Witir, 2019).

Ketiga penelitian diatas telah menyinggung persolan Islam Nusantara dan pendidikan karakter, namun ketiganya belum ada yang secara khusus membahas tentang hubungan nilai-nilai Islam Nusantara dengan pembentukan karakter moderat. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan artikel serta bacaan lainnya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islam Nusantara

Pada hakikatnya, konsep Islam Nusantara sudah ada sejak lama. Namun, isu tersebut mengalami trending topik pada saat diangkat menjadi tema Muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur tahun 2015 silam. Konsep tersebut sengaja di angkat oleh NU sebagai reaksi atas klaim beberapa pihak terhadap Islam yang dianggap melegalkan kekerasan (radikalisme) dan beberapa tindakan *dehumanisasi* lainnya yang dilakukan oleh segelintir kelompok yang mengatasnamakan agama.

Kajian Islam Nusantara memiliki jangkauan yang cukup luas, bahkan persoalan tersebut menimbulkan kontradiktif dari beberapa kalangan khususnya terkait dengan istilah kata “Islam Nusantara” yang telah menimbulkan multitafsir. Beberapa pihak menafsirkan bahwa istilah Islam Nusantara adalah bentuk pengkotakan Islam, sehingga terkesan tidak universal. Selain itu juga, terdapat pihak yang berpendapat bahwa Islam Nusantara merupakan usaha untuk menusantarkan Islam. Oleh karenanya, peneliti memandang penting untuk

menguraikan definisi Islam Nusantara dari beberapa pandangan terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai Islam Nusantara.

Menurut Qomar, Islam Nusantara adalah sebuah model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah Asia Tenggara sehingga memiliki ciri khas dibandingkan negara lain seperti negara-negara Timur Tengah, India, dan lain sebagainya (Qomar, 2015). Hal tersebut senada dengan Romli, bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang mampu mengakomodir keragaman budaya lokal, melakukan perubahan dan pembaharuan terbatas dengan tetap mengutamakan kesinambungan dan kontinuitas budaya tersebut (Romli, 2016). Sedangkan menurut Akhiyat, Islam Nusantara adalah ajaran-ajaran Islam yang mempertimbangkan aspek kontekstualitas juga prinsip-prinsip tradisi dan budaya Nusantara (Akhiyat, 2017).

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang dalam praktek keagamaannya memperhatikan aspek kontekstualitas tradisi dan budaya Nusantara. Artinya, Islam Nusantara bukanlah hasil proses klasifikasi Islam, akan tetapi hal tersebut merupakan model keagamaan yang berciri khas Nusantara.

Islam Nusantara merangkul budaya untuk didialogkan dengan Islam. Islam Nusantara tidak memberantas budaya akan tetapi menjadikannya sebagai pendekatan dalam mengajarkan Islam. Islam Nusantara adalah Islam yang toleran dan demokratis yang mampu mengakomodir keberagaman. Islam Nusantara mencerminkan Islam yang santun, toleran, dan mampu menyatu dengan budaya Indonesia (Siroj, 2015).

Islam Nusantara memiliki lima nilai-nilai dasar, yaitu: *pertama*, ia memahami Muslim sebagai identitas kolektif bagi setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan RasulNya, terlepas daripada perbedaan tafsir agama Islam; *kedua*, ia memperjuangkan nilai esensial manusia tanpa ada unsur diskriminasi; *ketiga*, ia menentang prinsip yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM); *keempat*, ia menentang prinsip yang bertentangan dengan demokrasi dan kearifan lokal Nusantara; *kelima*, ia menentang setiap hal yang bertentangan dengan Pancasila dan prinsip nasionalisme (Romli, 2016). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang toleran (*tasa>muḥ*), egaliter (*musa>wāḥ*), humanis, demokratis, dan nasionalis.

Nilai-nilai Islam Nusantara juga dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang dimilikinya, diantaranya: *tawāʿazun* (seimbang); *tawassuṭh* (moderat), *taʿādul* (keadilan), *tasyaawur* (musyawarah), inklusif, elastis, dan santun

(Munfaridah, 2017; Zahroh, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara tersebut mengisyaratkan bahwa konsep Islam Nusantara penting dan relevan untuk diterapkan di Indonesia.

Terdapat lima alasan yang mendasari kenapa Islam Nusantara penting dan relevan untuk diterapkan di Indonesia. *Pertama*, Indonesia adalah negara yang plural dan multikultural, sehingga diperlukan sebuah konsep cara pandang dan sikap keberagamaan yang dapat menerima dan merawat kebhinekaan yang ada di dalamnya; *kedua*, Islam Nusantara adalah jembatan dan titik temu antara dua golongan yaitu “santri” dan “abangan” yang memiliki kekuatan dan pengaruh kuat di Indonesia; *ketiga*, Islam Nusantara mampu membendung dan menangkalkan gerakan radikal politik Islam yang berkedok islamisasi, yang mana mereka memaksakan kehendak untuk menyeragamkan identitas Nusantara menjadi satu agama dalam versi mereka melalui gerakan arabisasi; *keempat*, Islam Nusantara dapat membendung pengaruh-pengaruh konflik politik dari luar negeri yang mengatasnamakan agama seperti persaingan antara Wahabi dari Saudi dan Syiah dari Iran; *kelima*, Islam Nusantara adalah model keislaman yang khas Indonesia dengan pola relasi antara demokrasi, HAM, dan keragaman budaya, sehingga ia dapat dijadikan rujukan bagi dunia internasional untuk menghadirkan sikap keberagamaan yang humanis dan santun (Romli, 2016).

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Membentuk Karakter Moderat

Jika melihat latar belakang Indonesia sebagai negara kepulauan yang plural dan multikultural dengan varian agama dan budaya (Lestari, 2015; Pedersen, 2016), maka Islam Nusantara adalah pilihan yang tepat untuk dijadikan sebagai model pemikiran, pemahaman dan praktek keagamaan Islam di Indonesia. Hal itu dikarenakan Islam Nusantara merupakan agama khas Indonesia memiliki kekhasan yaitu Islam yang menyatu dengan budaya Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam Nusantara selanjutnya dapat diinternalisasikan untuk membentuk karakter moderat ummat Muslim di Indonesia.

Sebagaimana dipahami bahwa karakter bukanlah watak yang dibawa sejak lahir, akan tetapi ia adalah nilai yang bersemayam dalam diri seseorang yang selanjutnya dikenal sebagai sifat yang merupakan hasil daripada sebuah proses pembentukan karakter (Sodiq, 2018). Menurut Miskawaih, karakter adalah kondisi diri yang mendorong timbulnya perilaku tanpa proses berpikir panjang dan pertimbangan (Miskawaih, 1329). Hal senada diuraikan oleh al-Ghazali, bahwa karakter adalah kondisi jiwa yang menetap dalam diri seseorang yang mendorong perilakunya secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 2005).

Sehingga dalam makna lain dapat dipahami, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang menetap dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya secara spontan.

Karakter adalah nilai dari hasil proses pembentukan. Oleh karenanya, proses pembentukan karakter akan sangat berpengaruh terhadap tingkatan kualitas karakter yang dibentuk. Sedangkan moderat berarti berada di tengah-tengah, memilih posisi di tengah, tidak ekstrem ke salah satu ujung baik kanan maupun kiri (Qordhowi, 2011), menjaga keseimbangan (Shihab, 2019), dan tidak berlebihan (*ghuluw*) (Kamali, 2015). Maka, karakter moderat dapat diartikan sebagai perilaku yang memiliki pandangan dan sikap pertengahan, menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan.

Proses pembentukan karakter sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya (A'la, 2019; Indrawan, 2016). Proses tersebut juga mencakup banyak metode dan strategi. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang sehingga mampu dimaknai dan diimplementasikan di dalam perilaku.

Begitu halnya dengan pembentukan karakter moderat, karakter moderat dapat dibentuk dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam Nusantara. Hal tersebut sangat memungkinkan, dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara secara substantif mengandung unsur-unsur moderasi, yang jika itu diterapkan dalam proses pembentukan karakter akan sangat *kompetible* untuk menghasilkan karakter moderat.

Kriteria dasar karakter moderat ada sepuluh, yaitu: 1) *tawassut*, yaitu berada diantara dua ekstremitas, tidak terlalu condong ke arah kanan (radikal) atau ke arah kiri (liberal); 2) *tawaazun*, yaitu menjaga keseimbangan, artinya menyeimbangkan antara teks dan konteks, antara *naqli* dan *'aqli*, antara wahyu dan ide serta antara *duniawi* dan *ukrawi*; 3) *i'tidaal*, yaitu berlaku adil dengan memberikan sesuatu sesuai dengan haknya; 4) *tasaamuh*, yaitu bersikap toleran dengan menghargai segala bentuk perbedaan; 5) *musaawah*, yaitu tidak bersikap diskriminatif; 6) *tasyaawur*, yaitu mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan; 7) *ishlah*, yaitu menerima reformasi demi kemaslahatan yang lebih baik; 8) *aulawiyah*, yaitu mendahulukan hal-hal yang bersifat prioritas; 9) *tathawwur wa ibtikaar*, yaitu melakukan perubahan dan inovasi demi sebuah kemajuan; 10) *tahaddur*, yaitu menjunjung tinggi peradaban (Nur & Mukhlis, 2015).

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui proses pengajaran juga pendekatan pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan

keteladanan (Ramayulis, 2012). Pengajaran bisa dilakukan melalui kegiatan formal maupun non formal. Pendekatan pengalaman bisa dilakukan dengan melibatkan seseorang secara langsung dalam sebuah kegiatan tertentu. Pembiasaan dilakukan melalui praktek kegiatan sehari-hari.

Pendekatan rasional dilakukan melalui pemahaman informasi lewat pengajaran, diskusi, dan lain sebagainya. Pendekatan emosional dilakukan dengan memberikan sentuhan rohani dan emosi agar seseorang dapat menghayati dan memaknai akan sesuatu tersebut. Pendekatan fungsional dilakukan melalui pemahaman akan manfaat yang diperoleh dari sesuatu tersebut. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh-contoh serta melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan.

D. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai Islam Nusantara yang diinternalisasikan dalam pembentukan karakter moderat memiliki urgensi dan relevansi untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks keIndonesiaan sehingga dapat diterima dengan baik oleh segenap masyarakat. Selain itu, pembentukan karakter moderat melalui internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dapat terwujud karena substansi dari nilai-nilai Islam Nusantara selaras dengan nilai-nilai dasar yang ada dalam kriteria karakter moderat.

DAFTAR RUJUKAN

- A'la, B. A. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Akhiyat. (2017). Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 247–268.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya' Ulum ad-Din*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2012). *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Indrawan, I. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah*. Oxford University Press.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural. *Jurnal*

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

- Miskawaih, I. (1329). *Tahdzibu al-Akhlaq Wa al-Araq*. al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah.
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21580/wa.v4i1.1476>
- Nasikhin, D. (2019). Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara. *TURATSUNA*, 21(2), 19–34.
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Pedersen, L. (2016). Religious Pluralism in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(5), 387–398. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>
- Qomar, M. (2015). ISLAM NUSANTARA : Sebuah Alternatif Model Pemikiran , Pemahaman , dan Pengamalan Islam. *El Harakah*, 17(2), 198–217.
- Qordhowi, Y. al. (2011). *Kalimat Fi al Washiyyah al Islamiyyah wa Ma'alimiha* (2nd ed.). Dar as Syuruq.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 24–37.
- Romli, M. G. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (1st ed.). Ciputat School.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (1). Lentera Hati.
- Siroj, S. A. (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Khalista.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building* (1st ed.). Kencana.
- Zahroh, K. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan Islam*.